



**PENCIPTAAN MOTIF KERUDUNG LUKIS DENGAN
SUMBER IDE PETA INDONESIA MENGGUNAKAN TEKNIK
DISPERSI**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi PKK Konsentrasi Tata Busana**

**Oleh :
Sekar Arum Sari
5401413014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN
KELUARGA KONSENTRASI TATA BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **“Penciptaan Motif Kerudung Lukis dengan Sumber Ide Peta Indonesia Menggunakan Teknik Dispersi”** ini telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing untuk di ajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 19 Desember 2019

Menyetujui,

Pembimbing



Dr. Muh Fakhrihun Na'am S.Sn, M.Sn.
NIP. 196805271993032010

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Penciptaan Motif Kerudung Lukis Dengan Sumber Ide Peta Indonesia Menggunakan Teknik Dispersi” telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik UNNES pada 26 Desember 2019.

Oleh

Nama : Sekar Arum Sari
Nim : 5401413014
Program Studi : PKK Konsentrasi Tata Busana

Panitia

Ketua

Dr. Sri Endah Wahyningsih, M.Pd.
NIP. 196805271993032010

Sekretaris

Dr. Muh Fakhrihur Na'am, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197503132005011002

Penguji 1

Dr. Sri Endah Wahyningsih, M.Pd.
NIP. 196805271993032010

Penguji 2

Dra. Hj Musdalifah, M.Si.
NIP. 196211111987022001

Penguji 3/Pembimbing

Dr. Muh Fakhrihur Na'am, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197503132005011002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Teknik
Universitas Negeri Semarang



Dr. Nur Qudus, M.T., IPM.
NIP. 196911301994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, pendapat, atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 26 Desember 2019



Sekar Arum Sari

NIM. 5401413014

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Allah akan Meninggalkan orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Q.s al-Mujadalah: 1). Sesungguhnya Allah tidak merbah nasib satu kaun sebelum mereka mengubah dirinya sendiri.

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan sebagai ungkapan terimakasih kepada:

1. Kedua Orang Tua yang selalu memberikan do'a, kasih sayang dan dukungan
2. Kawan-kawan di Progam Studi PKK Konsentrasi Teknik Busana
3. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Arum Sari, Sekar. 2019. Penciptaan Motif Kerudung Lukis dengan Sumber Ide Peta Indonesia Menggunakan Teknik Dispersi. Skripsi. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Muh Fakhrihun Naam, S.Sn, M.Sn.

Kata Kunci : Penciptaan, Kerudung Lukis, Sumber Ide, Peta Indonesia, Teknik Dispersi

Potensi kekayaan budaya dan sejarah di Indonesia sangat beragam dan menarik untuk dijadikan sumber ide. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Peta Indonesia sebagai sumber ide motif kerudung dengan menggunakan teknik dispersi. Tujuan penelitian yaitu (1) Mengvisualisasikan penerapan sumber ide peta Indonesia ke dalam kerudung menggunakan teknik disperse. (2) Mendeskripsikan estetika dari hasil kerudung lukis menggunakan teknik dispersi.

Metode dalam penelitian ini adalah metode penciptaan seni. Metode ini merupakan proses dari eksplorasi, improvisasi dan evaluasi yang menghasilkan karya seni. Ide dasar penciptaan seni Kriya Indonesia yaitu : Eksplorasi, perancangan dan perwujudan karya.

Hasil penelitian menunjukkan visualisasi pembuatan Karya Kerudung Motif ini menggunakan teknik dispersi dengan bahan hycon, dengan teknik perwarnaan lukis menggunakan perwarna dispersi. Motif kerudung ini diangkat berdasarkan peta Indonesia dan keaneragamannya. Selanjutnya, deskripsi karya pada kerudung motif ini diurai berdasarkan kajian estetika yang terdiri dari berbagai unsur dan prinsip lalu dianalisis berdasarkan pemakanaan denotatif untuk menunjang pesan dalam filosofi baik yang ingin disampaikan. Makna denotatif dalam motif kerudung dengan sumber ide Peta Indonesia ini adalah keindahan dari setiap pulau yang ada di Indonesia yang memiliki beragam budaya dan destinasi.

ABSTRACT

Arum Sari, Sekar. 2019. Creation of Painting Veils with Source of Indonesian Map Ideas Using Dispersion Techniques. Essay. Family Welfare Education. Semarang State University. Supervisor Dr. Muh Fakhrihun Naam, S.Sn, M.Sn.

Keywords: *Creation, Painting Veil, Idea Source, Indonesia Map, Dispersion Technique*

The potential of cultural and historical wealth in Indonesia is very diverse and interesting to be a source of ideas. In this study, researchers used the Map of Indonesia as a source of veil motif ideas using dispersion techniques. The research objectives are (1) Visualize the application of the source of Indonesian map ideas into the veil using the disperse technique. (2) Describe the aesthetics of the painting veil using a dispersion technique.

The method in this research is the method of art creation. This method is a process of exploration, improvisation and evaluation that produces works of art. The basic idea of creating Indonesian Kriya art is: Exploration, design and realization of the work.

The results showed the visualization of the making of this Motive Veil work using dispersion techniques with hycon materials, with painting coloring techniques using dispersion coloring. This veil motif was appointed based on a map of Indonesia and its diversity. Furthermore, the description of the work on the veil of this motif is parsed based on aesthetic studies consisting of various elements and principles and then analyzed based on denotative eating to support the message in the good philosophy to be conveyed. The denotative meaning in the veil motif with the source of the idea of Peta Indonesia is the beauty of every island in Indonesia which has a variety of cultures and destinations

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Penciptaan Motif Kerudung Lukis dengan Sumber Ide Peta Indonesia Menggunakan Teknik Dispersi”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana di Fakultas Teknik Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Program Studi PKK Tata Busana Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan Studi Strata Satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Nur Qudus, MT Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Sri Endah wahyuningsih, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dan Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Dr. M. Fakhrihun Na'am, S.Sn, M.Sn yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perizinan pelaksanaan penelitian.
4. Dr. M. Fakhrihun Na'am, S.Sn, M.Sn dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan pengarahan hingga selesainya skripsi ini.
5. Dr. Sri Endah wahyuningsih, M.Pd sebagai dosen penguji I yang telah menguji dan memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Dra. Hj Musdalifa, M.Si sebagai dosen penguji I yang telah menguji dan memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh Dosen beserta staf Jurusan PKK Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perizinan pelaksanaan penelitian.
8. Bapak dan Ibu tercinta, terima kasih atas segala kepercayaan, kasih sayang, dukungan, materi serta do'a yang tidak pernah putus.
9. Teman seperjuangan mahasiswa PKK Tata Busana 2013 yang senantiasa memberi dukungan dan membantu pelaksanaan penelitian.
10. Semua pihak terkait dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan bagi mahasiswa pendidikan pada khususnya.

Semarang, 26 Desember 2019

Sekar Arum Sari
NIM. 5410413014

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	3
1.3. Pembatasan Masalah.....	3
1.4. Rumusan Masalah.....	4
1.5. Tinjauan Penelitian	4
1.6. Manfaat Penulis	4
1.6.1. Manfaat Teoritis.....	5
1.6.2. Manfaat praktis	5
1.7. Penegasan Istilah.....	6
1.7.1. Penciptaan	6
1.7.2. Teknik Dispersi.....	8
1.7.3. Kerudung.....	9
BAB II.....	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2. Kajian Teoritis	12
2.1.1 Sumber Ide	12

2.1.2	Sumber Ide Peta Indonesia.....	13
2.1.3	Seni Lukis	14
2.1.4	Kajian Estetika	16
2.1.5	Prinsip – Prinsip Desain.....	18
2.1.6	Tekstil	20
2.1.6.1.	Pengertian Tekstil	20
2.2.6.2	Penggolongan Tekstil.....	21
2.2.6.3	Bahan Kain.....	21
2.2.7	Tinjauan Tentang Warna.....	25
2.2.8	Zat Warna Dispersi	27
2.2.8.1.	Sifat-sifat Zat Warna Dispersi.....	29
2.2.8.2.	Mekanisme Pembuatan	30
2.2.8.3.	Faktor-faktor Yang Berpengaruh	31
2.2.8.4.	Cara Kerja	32
2.3.	Kerangka Teoritis Penelitian.....	32
BAB III		33
3.1.	Metode Penciptaan.....	33
3.2.	Tahap Eksplorasi.....	33
3.2.1.	Potensi dan Masalah.....	33
3.2.2.	Pengumpulan Data	34
3.2.2.1.	Wawancara.....	34
3.2.2.2.	Dokumentasi	34
3.2.2.3.	Kuesioner (Angket).....	35
3.3.	Instrumen Penelitian	35
3.3.1.	Uji coba Instrumen.....	36
3.3.2.	Validitas	36
3.3.3.	Relibilitas	39
3.4.	Analisis Data.....	41
3.5.	Tahap Perancangan	42
3.6.	Tahap Perwujudan	43
3.7.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	43

BAB IV	44
4.1. Visualisasi Karya	44
4.1.1.1. Pencarian Sumber Ide	44
4.1.2.1. Sketsa Desain	45
4.1.2.2. Pembuatan Pola Motif Batik	51
4.1.2.2.1. Pola Alternatif	51
4.1.2.2.2. Pola Terpilih	54
4.1.2.2.3. Final Pola	55
4.1.3.1. Persiapan Alat dan Bahan	57
4.1.3.2. Tahap Proses Berkarya.....	60
4.1.3.2.1. Membuat Sketsa Pola	60
4.1.3.2.2. Memberi Warna	61
4.1.3.2.3. Kain Sintetis	63
4.1.3.2.4. Percetakan Menggunakan Transfer Panas	64
4.1.3.2.5. Menjahit Tepi Kain	66
4.1.3.2.6. Finishing	66
4.2. Deskripsi dan Analisa Karya.....	66
4.2.1.1. Foto Karya.....	66
4.2.1.2. Spesifikasi Karya	67
4.2.1.3. Deskripsi Karya.....	68
4.2.1.4. Analisis Makna Denotasi	69
4.2.2.1. Foto Karya.....	75
4.2.2.2. Deskripsikan Karya.....	76
4.2.2.3. Analisis Makna	77
BAB V	83
5.1. Simpulan	83
5.2. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pedoman <i>Interpresentasi Uncorrected Correlation Coefficients</i> dalam Studi Validitas Prediktif.....	38
Tabel 3.2. Hasil Analisis Uji Validitas	38
Tabel 3.3 Klasifikasi Reliabelitas.....	40
Tabel 4.1 Tahap Perencanaan.....	46
Tabel 4.2 Alat dan Bahan.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pola Karya I.....	51
Gambar 4.2 Pola Karya II	52
Gambar 4.3 Pola Karya III.....	53
Gambar 4.4 Pola Karya IV.....	54
Gambar 4.5 Pola Karya V	55
Gambar 4.6 Pola Karya VI.....	56
Gambar 4.7 Pola Karya VII	57
Gambar 4.8 Membuat Sketsa Desain Kerudung	60
Gambar 4.9 Hasil Pencampuran Zat Warna Dispersi.....	62
Gambar 4.10 Hasil Aplikasi Pada Kain	62
Gambar 4.11 Proses Melukis Latar Pada Kertas.....	63
Gambar 4.12 Kain Hycon yang Akan Digunakan	63
Gambar 4.13 Proses Membentangkan Kain Hycon	64
Gambar 4.14 Proses Menempelkan Pada Kain	64
Gambar 4.15 Mentransfer Warna.....	65
Gambar 4.16 Karya I.....	67
Gambar 4.17 Desain Sketsa	69
Gambar 4.18 Analisa Bagian I dari Karya Pertama.....	70
Gambar 4.19 Pulau Sumatera	71
Gambar 4.20 Pulau Kalimantan	72
Gambar 4.21 Pulau Sulawesi	73
Gambar 4.22 Pulau Papua.....	73
Gambar 4.32 Pulau Jawa.....	74
Gambar 4.24 Karya I.....	75
Gambar 4.25 Desain Sketsa	77
Gambar 4.26 Analisa Bagian I dari Karya Kedua.....	78
Gambar 4.27 Pulau Sumatera	79
Gambar 4.28 Pulau Kalimantan.....	80
Gambar 4.29 Pulau Sulawesi	80

Gambar 4.20 Pulau Papua.....	81
Gambar 4.31 Pulau Jawa dan Bali	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Usulan Topik Skripsi	87
Lampiran 2 Usulan Pembimbing	88
Lampiran 3 Surat Penetapan Dosen Pembimbing.....	89
Lampiran 4 Surat Tugas Seminar Proposal.....	90
Lampiran 5 Daftar Hadir Dosen Seminar proposal.....	91
Lampiran 6 Daftar Hadir Mahasiswa Seminar Proposal.....	92
Lampiran 7 Surat Pemohonan Validasi Instrumen.....	94
Lampiran 8 Surat Pemohonan Validasi Instrumen	95
Lampiran 9 Surat Pemohonan Validasi Instrumen	96
Lampiran 10 Surat Pemohonan Validasi Produk.....	97
Lampiran 11 Surat Pemohonan Validasi Produk.....	98
Lampiran 12 Surat Pemohonan Validasi Produk.....	99
Lampiran 13 Validator Instrumen Penelitian	100
Lampiran 14 Validator Instrumen Penelitian.....	102
Lampiran 15 Validator Instrumen Penelitian	104
Lampiran 16 Kisi- Kisi Instrumen	106
Lampiran 17 Lembar Instrumen Penelitian.....	109
Lampiran 18 Daftar Nama Expert Judgment Penelitian	114
Lampiran 19 Evaluasi Produk.....	115
Lampiran 20 Hasil Uji Validator Instrumen	124
Lampiran 21 Analisa Uji Reliabilita	125
Lampiran 22 Dokumentasi Observasi dan Wawancara	127
Lampiran 23 Dokumentasi Validitas Produk.....	129
Lampiran 24 Hasil Produk	130

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berpendudukan terbesar keempat di dunia dengan populasi sekitar 254 juta jiwa tahun 2014, dan negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia, yaitu sekitar 230 juta jiwa meskipun secara resmi bukanlah negara Islam menurut Purnomo (2014). Salah satu pengguna hijab yang cukup besar di Semarang yaitu terdapat di Universitas Negeri Semarang yang memiliki 8 Fakultas dan 1 fakultas Pasca Sarjana, karena sebagian mahasiswi Unnes beragama Islam. Perkembangan jumlah pemakai kerudung di UNNES, menunjukkan peningkatan yang luar biasa. Semakin banyaknya wanita yang memakai kerudung menandakan ada kesadaran agama yang meningkat. Menggunakan kerudung juga bentuk pengalihan akhlak terhadap dirinya sendiri, menghadapi dan menghormati hakekat dan martabat dirinya sendiri. Berharga dan terhormatnya badan jasmani terletak pada pakaian yang dikenakannya (Sudarmo Shobron dan Abdullah Aly, 2000: 3).

Seiring dengan perkembangan zaman, pengaruh modernisasi pun tidak dapat ditolak dan mampu mempengaruhi penggunaan kerudung bagi perempuan muslimah, khususnya mempengaruhi cara berpakaian dan pengguna kerudung bagi wanita muslimah. Jika dulu kerudung hanyalah sebuah kain polos, berwarna gelap dan dinilai tidak dapat mengikuti perkembangan zaman.

Anak muda sekarang banyak menggemari tren busana muslim. Para mahasiswi di UNNES banyak yang mengenakan kerudung saat di kampus, dan mereka tidak ragu lagi mengenakan kerudung sebagai busana keseharian mereka. Para siswa sekolah, sekarang juga banyak yang mengenakan kerudung sebagai seragam sekolah maupun pakaian keseharian mereka baik di rumah maupun saat pergi dengan teman-temannya. Para ibu-ibu kantoran atau para wanita karir juga makin menggemari kerudung sebagai busana kerja mereka. Bahkan ibu-ibu rumah

tangga tidak mau ketinggalan untuk mengikuti trend berkerudung seperti para wanita lainnya.

Fashion atau penampilan bagi seorang perempuan memang memegang peran penting. Karena ini menyangkut kepuasan dan kepercayaan diri di depan khalayak umum serta cermin kepribadian bagi seseorang. Semua orang juga mempunyai keinginan dalam dirinya bukan hanya untuk tampil tapi diperhatikan. Ada kepuasan psikologis tertentu jika menjadi pusat perhatian. Mereka menyakini bahwa memakai kerudung masih terlihat modis dan mengikuti *fashion* yang berkembang saat ini. Jenis mode kerudung yang semakin beragam dengan corak, model, dan aksesoris yang mendukung menjadi daya tarik sendiri. Kerudung saat ini tidak hanya dipandang sebagai pakaian yang serba tertutup yang menggambarkan kesan tradisional, monoton dan konvensional. Keberadaan kerudung telah diterima luas secara luas di berbagai lingkungan dan status sosial.

Kerudung moderen dinilai lebih fleksibel dan dapat di kombinasikan dengan berbagai busana lain. Mereka makin dinilai *fashionable* jika dapat menggabungkan mode pakaian satu dengan yang lainnya dan berani menabrakan warna dan corak pakaian, maka gaya memakai kerudung saat ini dinilai lebih menjadi kreatif dan variatif. maraknya model kerudung yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan psikologis anak muda semakin mendorong perempuan memilih kerudung dalam berbusana kesehariannya.

Mahasiswa UNNES rata-rata dari mereka mengikuti model kerudung yang itu-itu saja. Disamping itu banyak sekali motif-motif kerudung yang harus dieksplor. Peneliti ingin mengaplikasikan peta Indonesia untuk dijadikan motif kerudung, disamping itu UNNES adalah kampus Konservasi yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 265) adalah pemeliharaan atau perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah, dan pelestarian, tujuannya untuk meningkatkan kebanggaan kepada bangsa Indonesia. Di Indonesia banyak kekayaan yang di miliki seperti flora, fauna, rempah-rempah, kebudayaan dan seni. Sebagian besar wilayah Indonesia merupakan kepulauan. Peneliti mencoba membuat kreasi kerudung dengan mengaplikasikan peta Indonesia ke dalam kerudung menggunakan keanekaragaman Indonesia ke dalam motif kerudung.

Tren warna maupun motif membuat berbagai model kerudung berkreasi dengan menyuguhkan beragam pilihan bagi konsumen, seperti dalam pemilihan bahan busana, pola, hingga warna. Teknik mewarnai kain sangatlah beragam disini peneliti ingin menerapkan salah satu teknik warna yaitu dengan menggunakan Zat warna dispersi yang mempunyai berat molekul yang kecil dan tidak mengandung gugus pelarut. Dalam pemakaiannya diperlukan zat pembantu yang berfungsi untuk mendispersikan secara merata didalam larutan yang disebut zat pendispersi.

Zat warna dispersi dapat mewarnai serat *polyester* dengan baik jika memakai zat pengemban atau dengan temperatur tekanan tinggi. Zat warna dispersi mula-mula diperdagangkan dalam bentuk pasta, saat ini dapat diperoleh dalam bentuk bubuk. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menciptakan motif kerudung lukis menggunakan teknik dispersi dengan sumber ide peta indonesia.

Dari latar belakang yang telah diuraikan, peneliti mencoba memvisualisasikan dan mendeskripsikan suatu objek yang menarik yaitu penciptaan motif pada kerudung menggunakan teknik dispersi dapat dijadikan inspirasi dan menjadikanya yang unik.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu:

1. Menariknya peta Indonesia untuk dieksplorasi dan dijadikan kerudung lukis menggunakan teknik dispersi.
2. Perlu adanya inovasi dalam menciptakan kerudung lukis menggunakan teknik dispersi.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di kemukakan di atas, maka penulis perlu melakukan pembatasan masalah guna

menghindari adanya penyimpangan dari permasalahan yang ada, sehingga penulis dapat lebih terfokus dan tidak melebar dari pokok permasalahan yang dilakukan menjadi terarah dalam mencapai sasaran yang diharapkan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penciptaan kerudung lukis dengan sumber ide peta Indonesia menggunakan teknik dispersi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan paparan yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mengvisualisasikan penerapan sumber ide peta Indonesia ke dalam kerudung?
2. Bagaimana mendeskripsikan estetika dari hasil kerudung lukis menggunakan teknik dispersi?

1.5. Tinjauan Penelitian

Tinjauan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas diantaranya:

3. Mengvisualisasikan penerapan sumber ide peta Indonesia ke dalam kerudung menggunakan teknik dispersi
4. Mendeskripsikan estetika dari hasil kerudung lukis menggunakan teknik dispersi.

1.6. Manfaat Penulis

Sebuah karya diharapkan bermanfaat dan memberi kontribusi yang menunjang bagi perkembangan seni. Ada beberapa manfaat di dalam penciptaan karya ini antara lain :

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Menambahakan referensi macam-macam kerudung lukis menggunakan teknik dispersi.
2. Menambahakan referensi inovasi pada kerudung lukis.
3. Menambahakan pengalaman secara langsung bagaimana menyusun konsep karya seni.

1.6.2. Manfaat praktis

1. Bagi penulis sekaligus bagi pencipta karya, mempunyai manfaat tersendiri yaitu, dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam proses pembuatan kerudung lukis dengan sumber ide peta Indonesia menggunakan teknik dispersi. Menjadi bahan evaluasi dalam rangka pengembangan diri penulis untuk dapat lebih mencintai rasa seni sehingga dapat menjadi bekal untuk sekarang maupun di masa yang akan datang
2. Bagi masyarakat, konsumen seni kerajinan tekstil, diharapkan karya ini dapat diapresiasi dengan baik, menjadi alternatif/pilihan dalam memenuhi kebutuhan akan barang seni kriya yang bersifat fungsional.
3. Bagi Prodi PKK Konsentrasi Tata Busana, Jurusan, Fakultas dan Universitas, diharapkan konsep dan hasil karya seni kriya ini dapat bermanfaat dan memberi sumbangsih dalam bidang ilmu kerajinan tekstil, serta diharapkan dapat menjadi pemacu semangat aktivitas akademika yang bersangkutan agar dapat berkarya lebih kreatif, inovatif, kompetitif, dan tentunya lebih baik lagi dari yang sudah ada sebelumnya, dan juga dapat menjadi benda yang fungsional sekaligus menjadi identitas UNNES.
4. Bagi negara, semoga karya cipta ini dapat menambah dan memperkaya inovasi ragam hias batik tanah air menjadi acuan yang lebih baik bagi generasi penerus yang bergerak di bidang seni khususnya tekstil.

1.7. Penegasan Istilah

Pada judul penelitian “ Penciptaan Kerudung Lukis Dengan Sumber Ide Peta Indonesia Menggunakan Teknik Dispersi ” merupakan gambaran ringkasan tentang masalah yang akan diteliti. Agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman maka akan diberikan batasan-batasan pengertian istilah yang digunakan dalam penelitian, yaitu :

1.7.1. Penciptaan

Penciptaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 109) adalah kemampuan berfikir dan berproses atau cara menciptakan sesuatu yang baru (perbuatan) dengan cara kreatif. Menurut Aesjah (2000: 63) proses terciptanya seni adalah seni timbul secara tak terduga, meskipun idenya sebenarnya sudah ada sejak manusia belum menyadarinya. Seni bukan timbul dari alam, sedangkan alam hanyalah memberi kemungkinan bagi manifestasi seni. Seni timbul dalam wujudnya sebagai tanggapan manusia atas obyek alamianya atas dasar pengungkapan nilai-nilai kebutuhan yang visual atau aura yang secara kodrati dimotori oleh berkembangnya rasa estetika yang kemudian telah menuntut seni menjadi suatu kebutuhan manusia.

Penciptaan suatu karya seni sering disebut dengan istilah kreasi inovasi, karena ia melahirkan hal baru yang kreatif. Kreatifitas kaitanya erat dengan imajinasi, karena kreatifitas mengembangkan daya fikir, daya cipta fantasi yang sifatnya intelektual. Semua orang pada prinsipnya memiliki potensi menjadi kreatif untuk menciptakan sesuatu. Seseorang dapat menjadi kreatif dengan melatih diri untuk kreatif. Tindakan kreatif yang menghasilkan produk-produk kreatif selalu di dahului oleh pikiran kreatif.

Sedangkan proses penciptaan seni menurut Na'am (2009: 10) memiliki beberapa tahapan yang lazim dalam metode penciptaan seni, yaitu usaha yang terukur dan terarah untuk menghasilkan rangkaian proses kreatif yaitu dari eksplorasi bahan serta inovasi dan hasil imajinasi dari beberapa referensi dan

sumber ide untuk menghasilkan karya seni. Na'am (2009: 11) hasil dari proses perwujudan kreasi seni mempunyai beberapa ciri khusus, antara lain :

1. Unik

Artinya baru dan lain dari pada yang lain. Sehingga unik berarti pula sesuatu yang belum pernah di buat orang.

2. Individual (pribadi)

Hasil karya seni bersifat pribadi artinya hanya milik seniman/penciptanya. Sifat ini muncul karena kekhususan-khususan yang dikandungnya. Kekhususan yang bersifat pribadi inilah yang membuat karya seseorang menjadi terkenal. Hal ini terjadi karena setiap seni, mempunyai pandangan, pengalaman, roh, dan penghayatan yang berbeda terhadap seni. Sifat pribadi ini dapat kita lihat pada lukisan Affandi. Lukisannya berbeda dengan lukisan seniman lainnya

3. Universal

Karya seni dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Lukisan Barat dapat dinikmati dari benua lain, dan sebaliknya. Ia tidak memandang pendidikan, harta, jabatan dan status lain. Karya seni bersifat universal karena estetis dan artistik dimiliki setiap orang. Demikian pula proses penciptaannya.

4. Ekspresif

Karya seni berupa pembabaran ide-ide dan perenungan pengalaman perasaan seniman. Sehingga ia menjadi ekspresif seniman karena ia sering pula menjadi misteri bagi orang lain.

5. Survival

Nilai seni dalam suatu karya bersifat permanen karena nilai estetika dalam karya seni bersifat konsisten. Hal ini dapat kita buktikan dengan melihat seni pada peninggalan jaman purba. Walaupun melampaui kurun waktu yang panjang namun nilai estetikanya masih dapat kita nikmati.

Sebuah penciptaan seni, sejatinya memiliki sebuah fungsi seni sejak suatu karya seni diciptakan. Sutriyanto (2014: 161) menjelaskan suatu karya mempunyai fungsi yaitu :

1. Fungsi personal

Suatu karya seni berhubungan dengan media ekspresi pribadi dari seniman. Ekspresi pribadi dapat berupa emosi pribadi, persahabatan dan pandangan-pandangan pribadi seniman terhadap suatu fenomena.

2. Fungsi sosial

Karya seni mempunyai fungsi sosial berdasarkan prinsip bahwa karya tersebut cenderung mempengaruhi perilaku koleksi manusia, karya tersebut diciptakan dan digunakan dalam keadaan umum, dan karya seni bisa mengekspresikan aspek-aspek tentang ekstensi sosial.

3. Fungsi fisik

Berkaitan dengan penggunaan karya seni yang efektif sesuai dengan kegunaan dari efisien, suatu karya seni selain dipergunakan juga dapat dilihat, jadi antara penampilan dengan fungsi tidak dapat di pisahkan. Fungsi fisik yang bernilai guna terhadap produk seni menjadi ukuran dominan dalam menciptakan karya seni.

Dengan demikian, penciptaan merupakan langkah untuk berfikir atau berproses untuk menemukan atau menciptakan hal yang baru dengan cara kreatif, dengan tahapan-tahapan, fungsi dan prinsip yang sudah dipelajari.

1.7.2. Teknik Dispersi

Teknik dispersi yang dimaksud adalah teknik perwarnaan pada kerudung yang berbahan kain *polyester* dengan dibantu oleh zat pengemban. Zat pengemban bersifat mengembang serat sehingga mempermudah difusi zat warna ke dalam serat. Selain itu, zat pengemban juga berfungsi membantu kelarut zat warna sehingga lebih mudah berpenetrasi ke dalam serat jadi apabila fasa larutan celup dan fase serat kita anggap sebagai suatu sistem, maka zat pengemban bekerja dalam keseluruhan sistem tersebut.

Zat pengemban bekerja pada fase serat sebagai zat pelunak (*plasticizer*) dengan jalan merusak struktur dalam serat untuk sementara. Zat pengemban kemudian membawa zat warna bagian dalam serat yang telah dilunakkan tadi.

Schuler mengajukan suatu teori dasar tentang mekanisme kerja zat pengemban dalam pencelupan *polyester*. Dalam suatu sistem terdiri dari air, zat warna, zat pengemban dan serat, maka :

Zat pengemban, air dan zat warna berada dalam suatu kesetimbangan pseudodinamik pada permukaan serat *polyester* :

1. Zat pengemban, air dan zat warna berfungsi ke dalam serat.
2. Zat pengemban bertindak sebagai zat pelunak, dengan jalan menghilangkan gaya-gaya diantara rantai molekul polimer.
3. Sementara serat terplastiskan difusi ke luar dan ke dalam serat terjadi lebih cepat dan dalam keadaan ini terjadilah pencelupan.
4. Selanjutnya bila zat pengemban dihilangkan kembali dari bahan, serat akan kembali ke bentuk semula yaitu sulit dicelup, sehingga zat warna yang sudah di dalam serat tidak keluar lagi dari dalam serat.

1.7.3. Kerudung

Dalam bahasa Arab, hijab berarti penghalang. Kalimat ini lebih sering dirujuk pada kerudung yang digunakan oleh muslimah (perempuan muslim) Ade Aprillia (2014; 352). Sedangkan menurut Gatot Sukendro (2016; 242) hijab bukan istilah teknis yang di gunakan dalam hukum islam *dress code* wanita. Pada beberapa negara berbahasa Arab seperti Mesir, Sudan, dan Yaman serta negara-negara barat, kata hijab lebih sering merunjuk pada kerudung yang digunakan oleh wanita muslim. Istilah kerudung di Indonesia pada awal 1980-an lebih populeh dengan sebuah jilbab.

Kerudung merupakan busana muslim yang telah ditetapkan bentuk dan penggunaannya dalam syariat islam. Namun, dalam perkebangannya telah terjadi pergeseran nilai dan fungsi hijab sebagai penutup aurat wanita. Kerudung saat ini cenderung hanya menampilkan pesona kecantikan penggunanya dari nilai religiusnya. Desain kerudung yang saat ini ada di pasaran ternyata tampil lebih modis dengan bentuk, warna, dan motif yang bervariasi sehingga sangat diminati

dan menjadi tren di kalangan wanita muslim Indonesia (Sosioteknologi, 2016: 241). Kerudung sering dikatakan oleh kebanyakan orang adalah jadul, kolot, kuno, tidak motis atau *fashionable*, tidak update, dan tidak trendy. Tetapi pada tahun 1980-2010, kerudung sudah mulai menjadi trend di kalangan masyarakat (Antro Unardot Net, 2016:312).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Helti Nadewa Hilarosa (2014) yang berjudul “Explorasi Teknik Heat Printing dengan Zat Warna Dispersi pada Kain Sintetis” kesimpulannya dari penelitian ini adalah pewarnaan dispersi yang selama ini digunakan untuk mewarnai kain sintetis dengan pencelupan, ternyata dapat digunakan dengan cara heat printing menggunakan suhu panas dengan kain sintetis.
2. Penelitian yang dilakukan Tiara Trisnani Putri (2017) yang berjudul “Pengaruh Komposisi Zat Warna Dispersi Terhadap Hasil Jadi Jemputan Pada Kain Organdi Polyester”. Kesimpulannya dari penelitian ini adalah komposisi zat warna dispersi 80 gram mempunyai daya serap dan hasil motif yang paling baik dibandingkan dengan komposisi zat warna dispersi 40 gram.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Agus Ttiyono (2018) yang berjudul “Bunga Anggrek Sebagai Sumber Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Busana Wanita” kesimpulan dari penelitian ini adalah pengembangan bunga anggrek menjadi sebuah motif berinovasi sehingga dapat memperkaya motif batik.

Melihat beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa selama ini telah dilakukan penelitian mengenai penciptaan berbagai macam ide/gagasan yang di tuangkan ke dalam karya seni untuk dijadikan berbagai macam bentuk sandang/barang dan memiliki filosofi yang dalam maupun adanya penelitian tentang sebuah motif. Oleh karena itu fokus penelitian dan penciptaan ini di lakukan untuk pembuatan sebuah motif kerudung dengan sumber ide peta Indonesia menggunakan teknik dispersi yang di dalamnya terdapat kajian estetika dan analisis filosofi pada ornamennya.

2.2. Kajian Teoritis

2.1.1 Sumber Ide

Sumber ide adalah segala sesuatu yang berwujud maupun tidak berwujud, yang digunakan untuk mencapai hasil (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001 : 102). Menurut Sri Widaryati (1996:58) sumber ide adalah sesuatu yang dapat menimbulkan seseorang untuk menciptakan suatu ide baru. Kemudian menurut Widjiningsih (2006: 70) sumber ide adalah sesuatu hal yang dapat menimbulkan rangsangan akan lahirnya suatu kreasi.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber ide merupakan segala sesuatu yang terdapat di lingkungan sekitar yang dapat menimbulkan inspirasi bagi seseorang untuk menciptakan desain baru, dalam pembuatan desain harus jelas terlihat, sehingga orang akan dapat dengan mudah mengenai sumber ide dengan satu busana saja.

Menurut Chodijah dan Wisri A. Mamdy (1982:172), pada dasarnya untuk menciptakan suatu desain busana dapat diilhami dari beberapa sumber, yaitu :

1. Sumber sejarah dan penduduk Indonesia.

Yang termasuk dalam golongan ini adalah pakaian daerah, pakaian nasional pakaian penduduk asli. Misalnya penduduk asal dari Indonesia menggunakan pakaian adat, pakaian tersebut dapat dijadikan sumber ide.

2. Sumber alam sekitar.

Sumber ide alam sekitar berarti dalam membuat suatu karya busana mengambil inspirasi dari segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Yang termasuk dalam golongan ini misalnya : di lubang laut, awan, macam-macam bunga, macam-macam buah, bintang, gunung dan lain-lain.

Peneliti mengambil sumber ide dari flora, suku, dan budaya yang ada di Indonesia seperti:

1. Sejarah dan Gunung di Indonesia

Indonesia memiliki banyak kebudayaan, tempat bersejarah dan gunung yang terdapat di masing-masing daerah. Macam –macam tempat bersejarah dan Gunung yang ada di Indonesia:

- a. Pura Besaki – Bali
- b. Borobudur – Yogyakarta
- c. Pura Penataran Pande – Kalimantan
- d. Monas – Jakarta
- e. Gunung Kerinci - Sumatera Barat Bengkulu
- f. Gunung Latimojong – Sulawesi
- g. Gunung Jaya Wijaya – Papua

2. Pakaian Adat di Indonesia

pakaian tradisional dapat menjadi ciri khas kebudayaan tertentu dalam suatu masyarakat Na'am (2018: 7). Di Indonesia banyak sekali kebudayaan dan juga pakaian adat yang tidak dimiliki negara lain dengan banyaknya suku-suku dan provinsi yang ada di wilayah Indonesia, maka otomatis pula banyak sekali macam-macam baju adat yang dipakai oleh masing-masing suku di seluruh provinsi Indonesia. Macam-macam pakaian adat yang di Indonesia :

- a. Pakaian adat Jawa Tengah
- b. Pakaian adat Sumatera
- c. Pakaian adat Kalimantan
- d. Pakaian adat Sulawesi
- e. Pakaian adat Papua

2.1.2 Sumber Ide Peta Indonesia

Sumber ide merupakan suatu langkah awal bagi seorang desainer untuk menciptakan sesuatu yang berinovasi dan unik. Dimana sumber ide tersebut diperlukan untuk merangsang lahirnya suatu kreasi yang baru. Akan tetapi,

perbedaan pandang setiap orang yang berbeda akan membuat karya yang dihasilkan berbeda pula walaupun dengan sumber ide yang sama. Sumber ide yang digunakan dalam penciptaan kerudung dengan motif inovasi yang baru dan memiliki unsur kekayaan alam dan nilai-nilai sosial budaya. Sumber ide yang akan peneliti ambil yaitu sumber peta Indonesia diaplikasikan kedalam kerudung. Karena peta Indonesia secara seni memiliki unsur intrinsik dan nilai estetika. Apapun tujuan lain dibalik penciptaan kerudung dengan menetapkan peta Indonesia untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan para muslimah bangga mengenakannya.

2.1.3 Seni Lukis

Pada zaman batu (*paleolitikum*) manusia sudah mengenal seni, terbukti dari penemuan pada kahir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 yaitu ditemukannya lukisan-lukisan dinding pada gua-gua yang terdapat di Prancis selatan dan Spanyol utara, seperti di *Combaralles*, *Font de Gaume*, *Altamira* dan Alpera berupa gambar binatang-binatang buruan seperti mamut (Djauhar Arifin, 1984: 1). Seni lukis merupakan salah satu bagian dari seni, banyak orang yang memilih untuk menekuni dunia seni lukis karena dianggap lebih bisa menjadi sebuah penyaluran apa yang dirasakan oleh seseorang.

Menurut Soedarso Sp. (1990: 11) seni lukis merupakan cabang dari seni rupa yang cara pengungkapannya diwujudkan melalui karya dua dimensional dimana unsur-unsur pokok dalam karya dua dimensional adalah garis dan warna. Menurut pengertian umum melukis adalah kegiatan mengolah medium dua dimensi atau permukaan dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan tertentu. Medium lukisan bisa berbentuk apa saja, seperti kanvas, kertas, papan, kain dan bahkan film didalam fotografi bisa dianggap sebagai media lukisan. Alat yang digunakan juga bisa bermacam-macam, dengan syarat bisa memberikan.

Seni lukis adalah karya seni rupa dua dimensional yang menampilkan unsur warna, bidang, garis, bentuk dan tekstur. Sebagian-bagian dari seni murni, seni lukis merupakan bahasa ungkapan pengalaman aetistik dan ideologi. Wujud tiga

dimensional dalam seni lukis awalnya adalah gambaran semu yang diperoleh melalui teknik perstektif atau perbedaan kecerahan satu warna dengan warna yang lainnya. Secara umum, seni lukis dikenal melalui satuan kuas dengan cat berbasis minyak yang disatukan pada permukaan kain kanvas sedangkan medium lainnya adalah cat berbasis air yang dibuat pada permukaan kertas. Dalam perkembangan selanjutnya, medium karya seni lukis tidak lagi terbatas pada cat minyak dan cat air saja, tetapi dengan berbagai bahan pewarna dan elemen-elemen lainnya sesuai dengan ide atau gagasan penciptannya, sehingga batasan seni lukis yang bersifat dua dimensional menjadi kabur karena pemanfaatan teknik kolase dan campur (*mix media*) yang menghadirkan dalam bentuk tiga dimensional secara nyata tanpa ilusi ruang (Nooryan Bahari, 2008: 82)

Deformasi adalah perubahan bentuk yang sangat kuat atau besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau sebenarnya. Menurut Dharsono SK (2004:42-43) deformasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai keindahan dengan pengubahan bentuk untuk memunculkan figur atau karakter yang baru. Ada tiga macam teknik deformasi yaitu stilisasi, disformasi, dan distorsi. Adapun aplikasinya sebagai berikut:

a. Stilisasi

Teknik stilisasi dalam penciptaan karya ini digunakan untuk menciptakan ornamen yang distilir dari obyek atau figur yang ada dalam kehidupan. Teknik stilisasi digunakan untuk menggambarkan mendung yang pekat.

b. Disformasi

Penggambaran bentuk yang mengutamakan penekanan pada interpretasi karakter, yaitu dengan bagian atau unsur yang dianggap mewakili karakter asli. Teknik ini digunakan untuk memunculkan kekhasan karakter asli secara simbolik.

c. Distorsi

Distorsi merupakan teknik penggambaran yang menekankan pada penguatan atau penyangatan pada figur atau objek yang dipilih, untuk menegaskan maksud simbolis dari makna sebuah lukisan.

2.1.4 Kajian Estetika

Dalam sebuah karya seni, nilai keindahan dengan seni juga saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Thomas Munro (1969) dalam Na'am (2016: 10) menjelaskan sebagai berikut, seni adalah kemampuan menghasilkan keindahan atau sesuatu yang menimbulkan kesenangan estetik atau hasil dari kemampuan sejenis yaitu seni adalah penilaian, pengaguman, mengindikasikan keunggulan estetik. Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan semua aspek dari apa yang kita sebut dengan keindahan. Yang kemudian istilah ekstitikanya berkembang menjadi keindahan (petama dan Mutmainah, 2015: 13). Sedangkan menurut Djelatik (2004: 1) ekстетika adalah hal-hal pada umumnya yang disebut indah di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa nyaman, bahagia, dan ingin perasaan itu sangat kuat kita meraa terpuruk, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami atau memiliki kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali. Rasa menikmati keindahan yang terjadi pada kita timbul karena peran panca indra, yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskan ke dalam. Rangsangan itu diolah menjadi kesan. Kesan ini dilanjutkan lebih jauh ke tempat tertentu dimana perasaan kita bisa menikmatinya.

Ekстетika kaitannya dengan penciptaan motif ini adalah sesuatu hal membahas mengenai keindahan, entah itu kesan pertama yang di serap oleh mata diantaranya warna, motif, bentuk ornamen, pola, atau bagaimana ia bisa terbentuk, yaitu kekaguman mengetahui proses teknik dalam pembuatannya, bagaimana ia berfungsi dan bermanfaat, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya, yaitu perasaan aman dan nyaman pada saat menggunakannya. Selanjutnya pada ekстетika juga terdapat keindahan berupa makna dan filosofi dan nilai-nilai yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa tentu saja dalam sebuah karya seni terdapat nilai ekстетika atau keindahan yang dapat di tangkap dengan cara visual maupun pesan. Untuk mengetahui sebuah keindahan karya seni, maka diperlukan sebuah apresiasi karya seni dengan cara menelaah dan mengkaji dengan menggunakan ekстетika instrumental.

Estetika instrumental, keindahan meliputi keindahan buatan manusia. Keindahan buatan manusia pada umumnya kita sebut dengan kesenian. Dengan demikian kesenian dapat dikatakan merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan dalam kesenian, (Djelatik, 2004 : 13). Ekstetika instrumental merupakan alat untuk menilai seni. Penilaian seni dilakukan untuk menemukan (bukan mencari-cari) kesalahan atau kekurangan, dan bermaksud untuk mencari cara untuk memperbaiki dan menyempurnakan. Penilaian karya seni dimaksudkan untuk mengembangkan apresiasi seni di dalam masyarakat umum (Djelatik, 2004: 11)

Tahap pertama untuk mengenali keindahan yaitu menafsirkan keindahan yang terdiri dari unsur-unsur, ciri-ciri, dan sifat itu sendiri, sehingga kita sampai pada renungan dan pemikiran tentang kesenian dan keindahan itu sendiri. Dengan kata lain, dengan memperoleh pengertian soal aspek-aspek tertentu yang terkandung dalam penilaian seni, yang menampakan dirinya sebagai unsur-unsur estetika. Kita akan merasa mampu mendorong diri dalam bidang kesenian. Persoalan bentuk meliputi unsur-unsur rupa, prinsip-prinsip rupa dan penyusunannya, serta representasi, imajinasi, simbol, metafora dan lain-lain. Persoalan ini adalah tentang nilai kognitif-informatif, nilai emosi-intuisi, nilai gagasan, filosofi dan nilai-nilai.

Adapun unsur-unsur rupa dan prinsip desain terkait estetika dari sebuah karya batik ini dapat dilihat dari perwujudan atau rupanya antara lain :

1. Unsur- Unsur Rupa

Unsur-unsur rupa merupakan aspek-aspek bentuk yang terlihat, konkret, yang dalam kenyataannya jalin-menjalin dan tidak mudah diceraikan satu dengan lainnya. Proses penciptaan sebuah karya seni yang baik memerlukan pemahaman terhadap unsur visual sebagai pembentuk sekaligus unsur pendukung agar karya seni tercipta secara sempurna. Secara garis besar unsur-unsur visual yang dikembangkan dalam membuat karya seni adalah sebagai berikut:

a. Titik

Titik merupakan unsur desain paling kecil. Jika dari sebuah titik ditarik akan menjadi garis. Demikian pula jika titik-titik tersebut dijejer rapat akan menghasilkan garis. Di dalam batik, titik mempunyai peran yang sangat penting karena titik banyak digunakan dalam pembuatan karya batik (Nofita dan Purwanto, 2017: 19).

b. Garis (*line*)

Aryo Sunaryo (2002: 8) menerangkan pengertian garis menjadi tiga, yaitu: (1) sebagai tanda atau markah yang memanjang yang membekas pada suatu permukaan dan mempunyai arah, (2) batas suatu bidang atau permukaan, bentuk, atau warna (3) sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek memanjang. Ditinjau dari segi jenisnya garis dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

(1) Garis lurus, yaitu garis yang berkesan tegas dan lancar, memiliki arah yang jelas ke arah pangkal ujungnya.

(2) Garis lekuk atau zigzag, yaitu garis yang bergerak meliuk-liuk, berganti arah dan tidak menentu arahnya, penampilannya membentuk sudut-sudut atau tikungan yang tajam dan kadang berkesan tegas dan tajam.

(3) Garis lengkung : yaitu garis yang berkesan lembut (Aryo Sunaryo, 2002:8)

c. Bangun (*shape*)

Unsur rupa bangun adalah pengenal bentuk yang utama, yaitu apakah sebagai bangunan pipih datar yang menggumpal padat, bervolume, lonjong, bulat, persegi, dan sebagainya (Aryo Sunaryo, 2002: 9).

2.1.5 Prinsip – Prinsip Desain

a. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan merupakan prinsip pengorganisaian unsur rupa yang paling mendasar, tujuan akhir dari penerapan prinsip desain yang lain, seperti keseimbangan, kesebandingan, irama dan lainnya adalah untuk mewujudkan kesatuan yang padu atau kesetuhan. Kesatuan diperoleh dengan terpenuhnya

prinsip-prinsip yang lain. Tidak adanya kesatuan dalam suatu tatanan mengakibatkan kekacauan, tercerai berai tak terkondisi (Sunaryo, 2002: 31).

b. Keserasian (*harmony*)

Keserasian merupakan prinsip desain yang mempertimbangkan keselarasan dan keserasian antar bagian dalam suatu keseluruhan sehingga cocok dengan yang lain, serta terdapat keterpaduan yang tidak saling bertentangan (Sunaryo, 2002: 32). Menurut Graves dalam Sunaryo (2002: 32), keserasian mencakup dua jenis, yaitu keserasian bentuk dan keserasian fungsi. Keserasian fungsi menunjuk adanya kesesuaian diantara objek-objek yang berbeda, karena berada dalam hubungan simbol, atau karena adanya hubungan fungsi. Misalnya tempat sampah, sapu, ember, karena memiliki hubungan fungsi menjadi tampak serasi walaupun bentuk dan warnanya kontras satu sama lain.

Keserasian bentuk merupakan jenis keserasian karena adanya kesesuaian raut, ukuran, warna, tekstur, dan aspek-aspek bentuk lainnya. Untuk mencapai keserasian bentuk dapat diperoleh dengan cara memadukan unsur-unsur secara berulang-ulang, memadukan unsur-unsur yang memiliki kemiripan, atau memadukan unsur yang berbeda tetapi terdapat suatu unsur yang mengikat agar perbedaan yang ada tidak tampak bertentangan.

c. Irama (*rhythm*)

Irama yang diciptakan dalam sebuah karya seni dimaksudkan untuk memperoleh efek gerak ritmis, menghindarkan kemonotonan, dan memberikan kesan keutuhan secara kuat. Dalam seni rupa irama sebagai perulangan dari unsur visual. Ada empat macam irama sebagai perulangan bentuk dari unsur visual. Ada empat macam irama dalam penyusunan unsur visual yaitu irama repetitif, irama alternatif, irama progresif, dan irama flowing. Irama repetitif adalah irama yang terjadi apabila suatu unsur visual, baik warna, bidang, garis, dan lainnya yang digunakan secara berulang-ulang. Irama alternatif merupakan bentuk irama yang tercipta dengan cara perulangan unsur-unsur rupa secara bergantian. Irama progresif adalah apabila suatu unsur yang disusun secara berulang menunjukkan ke arah tingkat perubahan yang gradual. Sedangkan irama flowing adalah

penyusunan unsur visual yang disusun berurutan sehingga membentuk gelombang (Sunaryo, 2002: 35).

d. Dominasi

Dominasi merupakan pengaturan bagian atau bagian yang menguasainya dalam sesuatu susunan agar menjadi pusat perhatian dan tekanan (Sunaryo, 2002: 36). Dominasi dapat menjadi bagian yang penting atau utama dalam suatu susunan secara keseluruhan. Dominasi disebut juga *centre of interest* (pusat perhatian).

e. Keseimbangan (*balance*)

Sunaryo (2002: 39) menyebutkan terdapat tiga keseimbangan yaitu keseimbangan setangkup (*simetris*), keseimbangan tak setangkup (*asimetris*), dan keseimbangan memancar (*radial*). Keseimbangan simetris adalah keseimbangan yang unsur visualnya sama baik di kanan maupun kiri serta atas dan bawah. Keseimbangan semacam ini mudah tercapai. Sedangkan keseimbangan asimetris adalah keseimbangan yang didapat dari unsur yang berlawanan. Keseimbangan radial adalah keseimbangan.

2.1.6 Tekstil

2.1.6.1. Pengertian Tekstil

Tekstil adalah kain atau bahan yang terbentuk dari benang, berasal dari serat alam maupun serat buatan yang telah dipintal, kain yang terbentuk lewat berbagai cara seperti tenun, rajut renda, simpul atau kompersi (Hadisurya, et al, 2011:207). Tekstil dapat diartikan sebagai suatu lembaran yang relatif tipis yang dapat diperoleh dengan cara menuang polimer, memadatkan atau mengempa serat, menjalin, merajut atau menganyam benang (Syamwil dan Kusumastuti, 2009:2). Bersumber pada pendapat-pendapat ahli, tekstil adalah suatu lembaran yang terbentuk dan benang yang dibuat dengan berbagai cara seperti tenun. Rajut, renda, simpul atau kompresi.

2.2.6.2 Penggolongan Tekstil

Berdasarkan definisi dan pengertian tekstil, maka dapat digolongkan menjadi lima kelompok :

1. Tekstil tuang adalah bahan atau kain yang dibuat dengan cara menuang polimer ke bentuk lembaran tipis dengan tekstur permukaan sesuai dengan cetakannya.
2. Tekstil kempa adalah bahan tekstil yang dibuat dengan cara memadatkan serat dengan memanfaatkan sifat dan daya fisik serat.
3. Tekstil jalin adalah bahan tekstil yang dibuat dengan cara menjalin benang satu sama lain, seperti jala ikan, makrame, tali sepatu, frofolit dan sebagainya.
4. Tekstil rajut adalah bahan tekstil yang dibuat dengan mengait benang membentuk jeratan-jeratan dengan bantuan jarum rajut secara manual maupun masinal.
5. Tekstil tenun adalah bahan tekstil yang dibuat dengan menganyam benang-benang dalam posisi saling tegak lurus dengan berbagai varian silangan atau anyaman, menggunakan alat atau mesin tenun (Syamwil dan Kusumastuti, 2009: 2-3)

2.2.6.3 Bahan Kain

Bahan kain pada awalnya merupakan bahan yang digunakan sebagai penutup badan dari hawa dingin dan sengatan panas. Setelah berkembangnya teknologi maka digunakan pula untuk media seni lukis. Adapun bahan yang digunakan adalah berikut :

1. Kain Bahan Alami
 - a. Kain Wol

Kain wol berasal dari bulu domba ditemukan pada jaman. Neolitikum (3000 sebelum Masehi). Di wilayah Sungai Euftrat dikota kuno Mesopotamia sekitar 4000 sebelum Masehi ditemukan sejarah peninggalan bangsa Bilonia dan Assyria yang juga tercatat telah memakai kain wol. Serat-serat rambut binatang

yang lain diantaranya dari binatang kambing, unta dan domba (Team dan Soeprijono, 1974: 81)

b. Kain Rami

Banyak penemuan serat rami yang dipergunakan dari tumbuhan yang kemudian dianyam secara sederhana untuk melindungi tubuh dari sengatan panas dan dingin. Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa mumi dari tahun 5000-3000 sebelum masehi terbuat dari rami (Tim dan Soeprijono, 1974: 81). Kain yang terbuat dari serat rami yang ditenun kemudian dipergunakan untuk media lukis juga ada yaitu kain layar. Ini merupakan kain yang sangat kuat dan baik.

c. Kain Kapas

Kain kapas yang ditenun menjadi kain disebut katun. Berasal dari bahasa Arab yaitu Quoton. Pada tahun 2500 sebelum Masehi orang Mesir menenun kapas untuk membalut mumi raja. Hal tersebut menandakan bahwa kapas sudah dikenal sejak dahulu, bahkan seluruh dunia telah mengenal kapas secara menyeluruh.

Sejarah perkembangan kapas diperkirakan telah diketemukan di tiga tempat berbeda belahan dunia, yaitu India, Cina, Peru dan Amerika Selatan. Catatan pertama tentang kapas diketemukan oleh sejarawan Yunani Herodotus hidup sekitar tahun 484 sebelum Masehi. Dimana pohon kapas banyak tumbuh di India pada tahun 5000 sebelum Masehi. Sahabat Herodotus bahkan menambahkan bahwa kapas berasal dari "Pohon Domba" yang merupakan nenek moyang dari hewan domba yang sebenarnya. Penjelajah Marcopolo pada tahun 1292 menyatakan bahwa India merupakan penghasil kapas terbaik di dunia (Farid Abdullah, 2001: 58). Kain katun berasal dari serat kapas yang dihasilkan dari buah tanaman jenis *gossypium*, serat kapas terdiri dari molekul-molekul selulosa yang merupakan polimer linier tersusun dari kondensasi molekul glukosa yang terikat satu sama lain membentuk polimer yang panjang (Hendri Suprpto, 2009). Kain kapas selanjutnya dibagi lagi menjadi beberapa tingkatan yaitu :

a) Kain Primiissima

Kain *primiissima* merupakan golongan kain atau mori yang paling halus. Dahulu Indonesia import kain *primiissima* dari Belanda, kemudian mendatangkan

dari Jepang. Tahun 1970 Pabrik Cambric Medari milik GKBI mulai membangun bagian khusus membuat kain atau mori primissima (P.T. Primissima). Mori atau kain Primissima yang dulu masuk dari negeri Belanda dengan nama cap “Sent”, tapi pada perkembangannya sekarang ini P.T. Primissima Medari mengeluarkan produk kain yang setara dengan cap “sent” dengan nama “Kereta Kencana” selain itu ada lagi merk Gamelan/Gong dan Merk Tari Kupu. Kain atau mori diperdagangkan dalam bentuk piece (blok, geblok, gulungan) dengan ukuran lebar 43 inchi (106 cm) dan panjang 37,5 yard (33,5m). Susunan atau konstruksi kain ialah dengan nomor NeI 50-56 (Nm 84-110) untuk benang-benang lungsi dan (NeI 56-70) (Nm 96-118) untuk barang-barang pajkan (Sewann Susanto, 1980 : 53)

Sifat-sifat khusus kain primissima adalah dingin apabila dipakai karena menyerap keringat, halus karena tenunan yang rapat serta mudah menyerap warna, sehingga dapat menghasilkan warna tenunan yang rapat serta mudah menyerap warna, sehingga dapat menghasilkan warna yang bagus apabila dipergunakan untuk media lukisan dengan mempergunakan pewarna alami. Perawatannya juga lebih mudah dan mempunyai tingkat keawetan yang lebih tahan lama.

b) Kain prima

Kain atau mori Prima merupakan golongan kali yang kedua setelah golongan Primissima. Kain golongan ini juga bagus untuk dipergunakan sebagai media lukisan dengan menggunakan pewarna alami. Golongan Prima ini belum dapat diproduksi didalam negeri, tetapi kain yang dibuat oleh Pabrik Cambric GKBI-Medari kualitasnya sudah mendekati golongan pria (Primatexco Batang).

2. Kain Bahan Tidak Alami

a. Kain Rayon

Kain rayon ditemukan oleh C. F. Cross dan E. J. Bevan pada tahun 1891. Produksi rayon pertama kali dilakukan oleh Ltd. Kemudian berkembang pesat pada seluruh dunia. Bahkan serat rayon ini adalah kayu yang dijernihkan dengan natruium hidroksida dirubah menjadi selulosa alkali, kemudian dengan

karbon disulfida dirubah menjadi natrium selulose xantat dan selanjutnya dilarutkan didalam larutan natrium hidroksida encer (Tim dan Soeprijono, 1974: 193). Bahan ini masih bisa dipergunakan untuk bahan dasar lukis dengan menggunakan pewarna alami, namun warna yang dihasilkan tidak sebgus dengan kain katun primissima.

b. Kain polyester

Kain polyester dikembangkan oleh J.R. Whinfield dan J.T. Dickson dari Calico Printers Association. Serat yang merupakan pengembangan polyester yang diketemukan oleh Carothers. Polyester ini dibuat dari asam teraftalat dan etilena, glikol. Etilena berasal dari penguraian minyak tanah dioksidasi dengan udara menjadi etilena oksidasi yang kemudian dihidrasi menjadi etilena glikol (Tim dan Soeprijono, 1974: 279). Bentuk serat-serat tersebut sudah dikembangkan sampai pembuatannya menyerupai bahan alami bahkan keawetannya lebih tahan lama karena tidak tesorang hama. Tetapi mempunyai kelemahan yang tidak bisa menyerap warna alami dengan baik.

Polyester merupakan merupakan serat sintetis yang paling banyak digunakan untuk teks dan produk tekstil. Polyester termasuk salah satu serat yang dijadikan objek modifikasi menggunakan teknologi plasma. Polyester unggul dalam hal kekuatannya yang tinggi, anti kusut dan tahan abrasi, tahan terhadap berbagai bahan kimia serta memiliki kilau yang tinggi. Namun demikian polyester memiliki sifat hidrofob, daya serap dan adhesi rendah, kurang nyaman digunakan serta menghasilkan listrik static (Arena Tekstil, 2015: 45-54).

Serat polyester sangat baik dicelup dengan zat warna dispersi tetapi zat warna tersebut kurang larut dalam air sehingga perlu adanya surfaktan (Arneli, 2003: 9). Zat warna yang biasa digunakan adalah zat warna dispersi. Zat warna dispersi mula-mula diperdagangkan dalam bentuk pasta, tetapi sekarang dapat diperoleh dalam bentuk bubuk. Efektivitas pemakaiannya harus menggunakan zat pembantu sehingga dari segi ekonomisnya harus diperhitungkan (Devi Aristis, 2015: 28 -51). Polyester ditemukan oleh Wallace Carothers pada tahun 1930. Dan dikembangkan oleh J.R. Whinfield dan J.T. Dickson dari Calico Printers Association. Selanjutnya oleh CI Inggris dikembangkan dengan nama dagang

“Dacron” yang kemudian diikuti oleh Eastman Kodak, Amerika dengan nama dengan “Kodel”.

Sejak saat itu serat polyester berkembang sangat pesat dan merupakan serat sintetis yang paling banyak dibuat karena ternyata serat ini multi guna dan paling cocok dibuat benang campuran dengan segala jenis serat alam terutama wool dan kapas. Sebagai polyester sintetis, bahan utama yang sekarang digunakan umumnya berasal dari polyethylene terephthalate (PET), yang berasal dari asam terephthalic dan ethylene glycol (EG) atau glicol yang dikopolimerisasikan dengan jenis monomer ester lain. Dacron dibuat dari asamya sedangkan Terylene dibuat dari dimetil ester asam tereftalat dengan etilena glikol.

Penggunaan dimetil esterma tereftalat kemungkinan karena pemurniannya lebih mudah dibanding pemurnian asam tereftalat. Seperti dengan Nylon, polyester juga dipintal leleh. Kebutuhan-kebutuhannya sama seperti untuk Nylon, kecuali peralatannya harus mempunyai ketahanan yang lebih tinggi terhadap panas, karena titik lelehnya lebih tinggi dan perencanaan pengatur udara dalam ruang pemintalan agak berbeda untuk after stretching, polyester harus dipanaskan sampai kurang lebih 90C.

2.2.7 Tinjauan Tentang Warna

Warna menurut kamus bahasa Indonesia artinya corak rupa, sedangkan dalam E.I. 1968 adalah gejala yang timbul karena suatu benda memantulkan cahaya yang mengenainya. Dalam pewarnaan bahan biasanya dengan cara pencelupan, dikuas seperti lukisan atau dicoletkan dan dicapkan. Zat warna adalah suatu zat yang mempunyai kemampuan membawa warna dan daya ikat terhadap bahan. Dalam kebudayaan Barat dan Timur pada umumnya warna mempunyai makna atau arti simbolis dan dapat pula menyatakan sesuatu seperti kedudukan sosial, seseorang (seperti raha, pemuka agama dan lain-lain), dan keadaan seseorang (suka-duka). Kebudayaan timur ada warna yang dianggap mempunyai kekuatan magis dan skaral. (Djumena, 1990: 108).

Istilah “warna” juga disebut “hue”. Hue merah arti yang sama dengan warna merah, dengan demikian “hue” adalah nama suatu warna. Dalam skema warna dikenal dengan lingkaran warna, dengan istilah-istilah warna primer atau warna pokok, warna sekunder atau warna tertier (Tim Bahan Ajar SMK-SK). Dalam ilmu warna, warna pokok terdiri atas tiga warna yaitu : merah, kuning dan biru. Warna sekunder terdiri atas warna orange, hijau, violet. Warna sekunder hasil pencampuran dua warna pokok dengan perbandingan yang sama. Tiga warna pokok (merah, kuning, biru) dan tiga warna sekunder (orange, hijau, violet), biasa disebut enam warna sekunder. Semisal warna orange dengan warna kuning menjadi orange kekuningan. Lingkaran warna juga dikenal lingkaran warna-warna komplementer. Warna komplementer adalah warna-warna kalau disejajarkan secara langsung memiliki daya atau kekuatan untuk saling menarik, sehingga terkesan bergerak. Warna komplementer kedudukannya saling berhadapan. Warna merah komplementer dengan warna hijau artinya posisi warna merah berhadapan dengan warna hijau dalam lingkaran warna. Dalam perkembangannya zat warna alami bila diperkenalkan dan dipergunakan untuk bahan pewarna kain, untuk bahan sandang ataupun untuk seni hiasan dinding.

Jenis zat warna yang dihasilkan tergantung dengan serat yang akan diwarnai dan berdasarkan sifat-sifat pewarnaan maupun cara penggunaannya. Bahan warna atau pigmen yang berupa tepung, secara garis besar menurut asalnya dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: bahan warna yang berasal dari zat-zat hidup seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan (pigmen organik). Pembuatannya melalui dua cara pertama langsung dari bahan asalnya tanpa dimasak lagi. Hanya diramu dengan bahan-bahan lainnya hingga bisa dipergunakan. Kedua, melalui proses pemasakan dengan pembakaran maupun pengendapan ramuan cairan bahan warna buatan (artifisial). Contoh bahan warna yang berasal dari hewan melalui cara langsung misalnya kuning india (India Yellow), coklat tua (sepia), merah tua (carmine), sedangkan dengan cara buatan, misalnya hitam (ivory black, dari gading). Bahwa warna yang berasal dari tumbuhan dengan cara langsung, misalnya Nilai (Indigo), hijau (sap green, dari buah), sedangkan dengan cara buatan misalnya biru muda (prussian blue). Bahan warna yang berasal dari zat-zat

mineral (bahan-bahan tambang). Bahan disebut juga pigmen anorganik. Contoh bahan warna dari zat mineral melalui cara langsung, yaitu kuning (yellow, ochre), dari tanah, hijau (terre verte, dari tanah) lazuardi (lapis), dan biru (ultramarine blue, dari laut). Contoh bahan warna dengan cara buatan (artifial), yaitu putih (zinc white dari seng, lead white dari timah dan putih dari litophone), biru (blue), hijau (viridian), putih kebiruan (eadmium) (Supono Pr, 1992).

Terdapat beberapa warna cenderung berubah gelap, menjadi gelap dan kecoklatan jika terpengaruh oleh cahaya. Melalui reaksi-reaksi cahaya matahari yang kuat akan menyebabkan efek-efek tertentu dan perubahan warna pada beberapa pigmen. Efek cahaya paling perlu diperhatikan dalam memucatkan bahan warna organik. Demikian juga dengan warna-warna pucat, kapan saja kelembapan dan panas hadir dengan cahaya, pertimbangan dari perubahan dan lunturnya warna bertambah. Kelembapann udara dapat mengubah pigmen warna.

2.2.8 Zat Warna Dispersi

Zat warna disperse adalah zat warna organik yang dibuat secara sintesis, yang kelarutannya dalam air sedikit dan merupakan larutan dispersi. Zat warna tersebut digunakan untuk mewarnai serat-serat sintetis atau serat tekstil yang bersifat hidrofob. Zat warna ini mempunyai berat molekul yang kecil dan tidak mengandung gugus pelarut. Dalam pemakaiannya diperlukan zat pembantu yang berfungsi untuk mendispersikan zat warna dan mendistribusikannya secara merata didalam larutan, yang disebut zat pendispersi. Zat warna dispersi dapat mewarnai serat polyester dengan baik jika memakai zat pengemban atau dengan temperatur tekanan tinggi. Zat warna dispersi mula-mula diperdagangkan dalam bentuk pasta, tetapi sekarang dapat diperoleh dalam bentuk bubuk.

Zat warna dispersi juga terdapat dalam bentuk crayon, seperti yang dikeluarkan oleh Crayola, yang memiliki merk *Crayola Fabric Crayon*. Pewarnaan dengan zat pewarna disperse membutuhkan perhatian dan perawatan khusus. Pencampuran zat warna dengan disperse agen harus dilakukan dengan

tepat untuk memunculkan warna yang sesuai dengan keinginan. Pewarna ini aman, namun tetap perlu berhati-hati dalam penggunaannya.

Teknik heat transfer printing secara manual belum banyak diketahui oleh masyarakat, sehingga masih sulit ditemukan produk fashion dengan olah latar teknik tersebut. Teknik heat transfer printing merupakan teknik cetak diatas kain dengan cara manual sehingga dapat dikategorikan dalam teknik hand printing, maupun printing. Teknik ini juga dapat menciptakan efek seperti lukis kain, maupun digital printing. Sehingga tinjauan produk yang dilakukan berkisar pada produk fashion yang memiliki efek seperti hand printing. Teknik heat transfer printing manual dengan setrika atau mesin press saat ini masih dijadikan kain atau aksesoris seperti scarf, tas, atau produk untuk interior. Aplikasi teknik heat transfer printing pada pakaian masih sedikit dan efek yang dihasilkan dapat mendekati hasil dari digital printing namun dapat juga menyerupai hand printing

Teknik heat transfer printing secara manual belum banyak diketahui oleh masyarakat, sehingga masih sulit ditemukan produk fashion dengan olah latar teknik tersebut. Teknik heat transfer printing merupakan teknik cetak diatas kain dengan cara manual sehingga dapat dikategorikan dalam teknik hand printing, maupun printing.

Teknik ini juga dapat menciptakan efek seperti lukis kain, maupun digital printing. Sehingga tinjauan produk yang dilakukan berkisar pada produk fashion yang memiliki efek seperti hand printing. Teknik heat transfer printing manual dengan setrika atau mesin press saat ini masih dijadikan kain atau aksesoris seperti scarf, tas atau prosuk untuk ienterior. Aplikasi teknik heat printing pada pakaian masih sedikit dan efek yang dihasilkan dapat mendekati hasil dari digital printing namun dpat juga menyerupai hand printing.

Heat transfer merupakan sebuah teknik cetak diatas kain sintetis dengan menggunakan panas untuk memindahkan zat warna dispersi dari media transfer seperti kertas keatas permukaan kain. Panas yang digunakan bervariasi tergantung dengan jenis bahan kain yang digunakan. Penulis menggunakan lima jenis kain sintetis dan semi sintetis yang dijual dipasaran untuk proses eksplorasi. Kain tersebut antara lain, dalam nama pasaran :

- Kain chiffon jasmine
- Kain satin silk
- Kain satin velvet
- Kain chiffon double hycont
- Kain polyester drill

Zat warna dispersi sebaian besar molekulnya tersusun oleh seyawa azo, antakrion atau difenil amin dengan berat molekul yang kecil dan tidak mengandung gugus pelarut.

2.2.8.1.Sifat-sifat Zat Warna Dispersi

Zat warna dispersi termasuk golongan zat warna yang tidak larut dalam air, akan tetapi pada umumnya dapat terdispersi dengan sempurna. Zat warna tersebut sebenarnya tidak dapat mewarnai serat hidrofob. Pada pemakaiannya memerlukan bentuan zat pengemban (carrier) atau adanya suhu yang tinggi. Zat warna dispersi digunakan dalam bentuk bubuk atau dalam bentuk larutan. Sifat tahan cuci dan tahan sinarnya cukup baik. ukuran molekulnya berbeda-beda dan perbedaan tersebut sangat erat hubungannya dengan sifat kerataan dalam pencelupan.

Sifat umum zat warna dispersi, baik kimia maupun fisika merupakan faktor penting dan erat berhubungan dengan penggunaannya dalam proses pencelupan. Sifat-sifat umum zat warna dispersi adalah sebagai berikut :

- 1). Warna berbeda ketika belum terkena suhu panas dan sesudah terkena suhu panas karna warna dispersi akan muncul ketika terkena suhu panas.
- 2). Mempunyai berat molekul yang relatif rendah.
- 3) Mempunyai titik kejenuhan 30-200 mg/g zat warna dalam serat.

Contoh zat warna dispersi adalah zat warna Dispersol Orange C-RN, Rubine C-B, Navy C-2G. Zat warna ini adalah zat warna dispersi yang mencelup serat polyester khusus untuk metoda satu larutan satu tahap (Rapid Thermosol New). Zat warna Dispersol mempunyai kestrabilan dispersi yang baik dan dapat didispersikan dengan air dingin. Selain itu, zat warna ini mempunyai stabilitas

yang baik terhadap pH khususnya alkali, dalam proses pencelupannya dapat ditambahkan alkali lemah.

2.2.8.2. Mekanisme Pembuatan

Zat warna dispersi sebenarnya tidak dapat mewarnai serat polyester, namun dengan bantuan zat pengemban atau suhu yang tinggi, maka serat tersebut dapat diwarnai

Penggunaan zat pengemban, maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Antara zat pengemban dan zat warna akan terbentuk gabungan-gabungan, sehingga menambah kelarutan zat warna didalam larutan. Penambahan larutan ini menyebabkan penambahan konsentrasi, sehingga terjadi difusi zat warna.
- 2) Zat pengemban bersifat hidrofil dan mempunyai afinitas terhadap serat, sehingga memperbesar pengelembungan serat, akibatnya pori-pori terbuka sehingga memungkinkan molekul zat warna teradsorpsi (masuk).
- 3) Antara zat pengemban dengan zat warna tidak terjadi reaksi. Pada pengerjaan reduksi dalam larutan reduktor yang alkalis, zat pengemban direduksi dan akan keluar.

Zat warna tetap tinggal didalam serat dan pori-pori serat akan merapat kembali sehingga zat warna akan tertahan dengan baik didalam serat. Beberapa zat pengemban dapat menyebabkan adanya noda-noda dan bila direduksi kurang sempurna, dapat menurunkan kekuatan serat dan menurunkan tahan sinar.

Fungsi zat pengemban dalam pencelupan dalam pencelupan serat polyester dapat digantikan oleh penggunaan suhu yang tinggi dibawah tekanan. Adanya suhu yang tinggi dan dengan bantuan tekanan, maka serat mengembang, sehingga zat warna dapat masuk kedalam serat. Perpindahan warna dari kertas ke kain pada suhu tinggi dengan menggunakan setrika terutama untuk benang dengan warna tua, hasilnya memuaskan dan dapat dikerjakan dalam waktu yang lebih singkat. Untuk memindahkan warna dari kertas ke kain, pada umumnya digunakan cara fiksasi dengan bantuan panas seperti setrika. Cara ini dikenal juga dengan cara thermosol. Energi panas digunakan untuk melunakkan serat dan bersamaan

dengan itu melelehkan zat warna, sehingga berdifusi kedalam serat. Setelah perpindahan warna selesai warna akan lebih muncul.

2.2.8.3. Faktor-faktor Yang Berpengaruh

Faktor-faktor yang memengaruhi pada penyerapan zat warna adalah :

1. Pengaruh zat pengemban

Zat pengemban sangat sulit larut didalam air, akan tetapi harus mudah didispersikan didalam air, sehingga tidka menimbulkan noda-noda dalam kain. Beberapa jenis zat pengemban berbentuk cairan pada suhu kamar, beberapa jenis lainnya mempunyai titik leleh dibawah suhu optimum untuk pencelupan, sehingga akan segera mengkristalkan apabila larutan celup didinginkan dibawah titik lelehnya. Akibat dari keadaan ini adalah susahnya mengemulsikan kembali, sehingga sering menimbulkan noda-noda pada hasil celupannya. Maka dari itu, pemilihan zat pengemban yang tepat dapat membantu memperoleh hasil pencelupan yang baik. pada pencucian reduksi setelah pencelupan, apabila dilakukan kurang sempurna, sisa zat pengemban tersebut dapat menurunkan tahan sinar, tahan cuci dan bau yang tidak sedap.

2. Pengaruh suhu

Pada pencelupan cara zat pengemban, peranan suhu tidak begitu berpengaruh. Namun, pada pencelupan cara suhu tinggi, peranan suhu ini sangat jelas sekali yaitu dapat mempercepat migrasi, menambah jumlah zat warna yang terserap dan memperpendek waktu pencelupan.

3. Pengaruh ukuran molekul zat warna

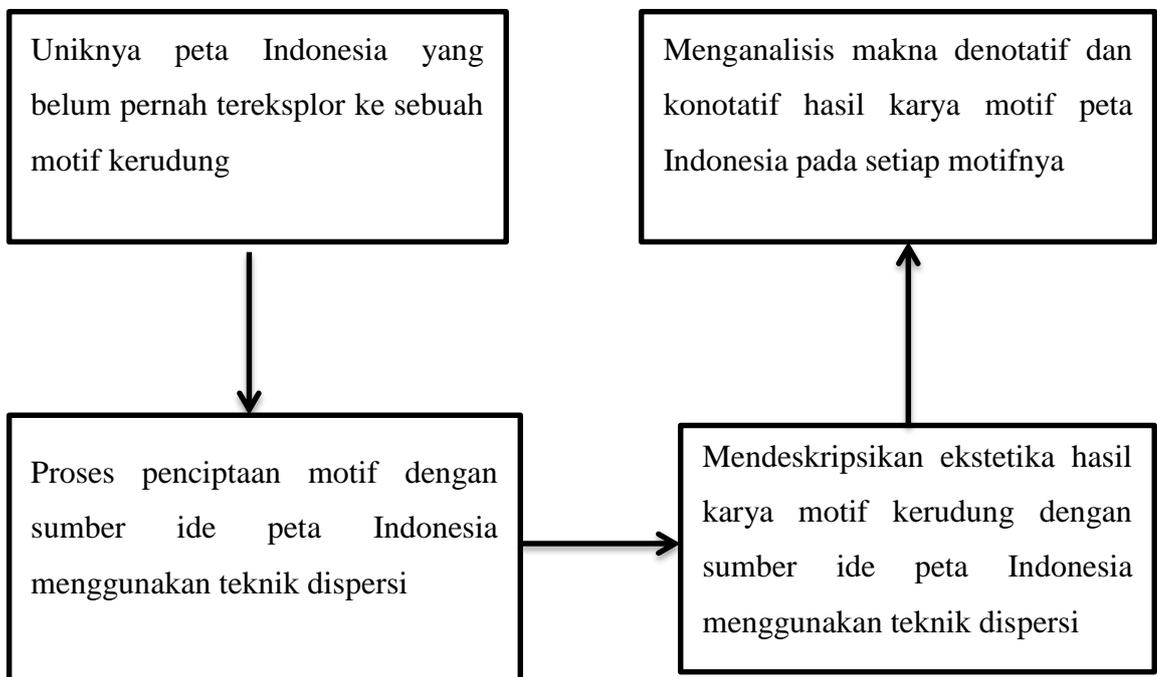
Bentuk dan ukuran molekul zat warna sangat erat hubungannya dengan sifat kerataan dalam pencelupan dan sifat sublimasi. Molekul dengan sifat kerataan dalam pencelupan yang baik namun mudah bersublimasi lebih sesuai untuk pencelupan zat pengemban, sedangkan yang mempunyai sifat medium lebih sesuai dengan cara suhu tinggi. Pencelupan cara thermosol lebih sesuai menggunakan molekul dengan sifat kerataan dalam pencelupan dan sifat sublimasi yang sangat baik.

2.2.8.4. Cara Kerja

Cara kerja dalam hal ini yaitu melukis menggunakan warna dispersi pada bahan antara lain : pewarna dispersi dilukis diatas kertas, panaskan setrika dengan suhu 400oC, selanjutnya pindahkan motif yang sudah dilukis diatas kertas ke kain polyester dengan menggunakan setrika dan alasi setrika menggunakan kertas, tekan setrika tersebut dan tunggu beberapa detik, ulangi pada bagian yang belum terkena setrika. Warna dipersi akan tajam ketika suhu

2.3. Kerangka Teoritis Penelitian

Proses pembuatan studi peniptaan karya seni motif kerusung dengan sumber ide peta Indonesia ini dilakukan dengan cara teknik dispersi. Adapun dengan kerangka berfikir adalah sebagai berikut :



BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian dan karya kerudung motif yang berjudul “ Penciptaan Kerudung Lukis Dengan Sumber Ide Peta Indonesia Menggunakan Teknik Dispersi” ini adalah sebagai berikut:

1. Visualisasi pembuatan Karya Kerudung Motiif ini menggunakan teknik dispersi bahan hycon, dengan teknik pewarnaan lukis menggunakan pewarna dispersi. Motif kerudung ini diangkat berdasarkan peta Indonesia dan keanekaragamannya.
2. Deskripsi karya pada kerudung motif ini diurai berdasarkan kajian estetika yang terdiri dari unsur dan prinsip desain dan dianalisi berdasarkan pemakanaan denotatif untuk menunjang pesan dalam filosofi baik yang ingin disampaikan.

5.2. Saran

1. dengan adanya penciptaan motif batik ini akan memberikan satu ciri khas pada inovasi batik UNNES, sekaligus bisa menjadi media promosi yang efektif karena penggambaran motif batik ini dapat mengkomunikasikan potensi kekayaan alam yang berada di UNNES.
2. Bagi kedepannya, pebuatan batik konservasi ini diharapkan dapat lebih baik, memiliki nilai estetis yang tinggi, memiliki nilai filosofi yang lebih luhur dan tentunya dapat menjadi identitas UNNES yang lebih kaya lagi dalam bidang seni lukis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesijah, S. 2000. Latar Belakang Penciptaan Seni. *Belakang Penciptaan*, 63.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aristis, D. 2013. Perbedaan Hail Jadi Hand Printing pada Organdi Polyester menggunakan Outliner Alginat dan Pewarna Dispersi. 48.
- Bahari, N. 2008. *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiono, A. 2013. UKM di Bandung siap Ekspor Kerudung.
- Chotijah., dan Wisri A. Mamdy. 1982. *Desain Busana III*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Cosby, P. 1979. *Quality is Free, The Art of Making Quality Certain* New York McGraw-Holl. 94.
- Djumena. 1990. *Batik dan Mitra (Batik dan Kind)*. Jakarta: Djembatan.
- Gustami, S. 2007. *Butir-butir Mutiara Estetika Timur*. Yogyakarta: Prasista.
- Handayani, D. 2013. Pengaruh Pengembangan Sumber Ide Busana Periode Rococco Terhadap Ketercapaian Kompetensi Menggambar Busana Pesta Malam Teknik Keirng Bagi Siswa Kelas XI SMK Negeri Pengkuku Pacitan. 12.
- Ineu Widiana, Rini Marlina. 2014. Studi Mutu Kain Kerudung Hasil Produksi di Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Arena Tekstil*, 45-54.
- Kartika, D. S. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Nadewa, H. 2015. Eksplor Teknik Heat Transfer Printing dengan Zat Warna D4ispersi pada Kain Sintetis. *Tugas Akhir Jurusan Kriya Tekstil dan Mode Institut Teknologi Bandung*.

- Pelangi, D. 2014. *Brain Beauty Belief*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Trisnani, Putri Tiara. 2017. Pengaruh Zat Warna Dispersi Terhadap Hasil Jadi Jumputan pada Kain Organdi Polyester . *Jurnal Penelitian Busana dan Desain*, 48.
- Rodia Syamwil, Adhi Kusumastuti. 2009. *Pengetahuan Tekstil Untuk Tata Busana Paparan Kuliah TJP UNNES*.
- Soedarso, S. 1990. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sarana.
- Soeprijono, D. 1974. *Serat-serat Tekstil*. Bandung: Institut Teknologi Tekstil.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, A. 2002. *Nirmana 1, Paparan Perkuliahan Mahasiswa Jurusan Seni Rupa*. Semarang: UNNES.
- Triyono, R. A. 2018. Bunga Anggrek Sebagai Sumber Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Busana Wanita.
- Widyawarti, S. 2000 . *Desain Busana I* . Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta.